

STIGMA SOSIAL DALAM FILM PENDEK TILIK: ANALISIS TIGA TATARAN SEMIOTIKA TZVETAN TODOROV

Social Stigma in the Short Film Tilik: An Analysis of Tzvetan Todorov's Three Semiotic Levels

Stefanus Poto Elu; Galuh Sukmaranti

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

*Email: steveeluweb@gmail.com

Abstract: *Film functions both as art and as a medium for communicating social messages. This qualitative descriptive study analyzes the construction of social stigma in the short film Tilik through Tzvetan Todorov's three semiotic levels. The analysis shows that the film represents social stigma embedded in everyday community interaction. Internet and social-media information intensifies stigma toward particular individuals, especially when audiences lack adequate media literacy and become both producers and consumers of misinformation.*

Keywords: Semiotics; Tzvetan Todorov; Short film; Tilik; Social stigma

Abstrak: Film berfungsi sebagai karya seni sekaligus media penyampaian pesan sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis konstruksi stigma sosial dalam film pendek Tilik melalui tiga tataran semiotika Tzvetan Todorov. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan stigma sosial yang hidup dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Informasi internet dan media sosial memperkuat stigma terhadap individu tertentu, terutama ketika khalayak tidak memiliki literasi media yang memadai dan sekaligus menjadi produsen serta konsumen informasi keliru.

Kata Kunci: Semiotika; Tzvetan Todorov; Film pendek; Tilik; Stigma sosial

1. Pendahuluan

Dalam studi ilmu komunikasi, film adalah salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena itu, film merupakan bagian dari komunikasi massa, yang seringkali digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Film dapat dikategorikan sebagai atribut media massa yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan. Sebagai sebuah karya kreatif, film banyak memberikan gambaran hidup dan pelajaran penting bagi mereka yang menontonnya. Fred Wibowo (2006:196) menjelaskan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi (masyarakat). Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Banyak orang yang menonton film, baik itu datang secara langsung ke bioskop, menonton di televisi, maupun melalui media sosial yang dapat diakses secara bebas dari komputer, laptop, atau telepon genggam. Film mempresentasikan sebuah tema sosial yang disampaikan dan dikemas secara kreatif sehingga mudah menggugah mereka yang menontonnya. Meskipun pada dasarnya merupakan bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan. Karena itu, kadang-kadang demi mengejar keuntungan, film yang diproduksi ada yang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Elvinaro, 2014:143). Sebagai sebuah karya seni, film terdiri dari dua yakni film layar lebar dan film pendek. Film layar lebar umumnya ditampilkan di bioskop. Sementara film pendek biasanya menyasar segmen-segmen khusus. Juga, pemutaran film pendek biasanya berlangsung dalam komunitas-komunitas kecil, festival-festival, atau event-event tertentu saja. Meski demikian, film pendek kerap mendapat perhatian dan punya tempat tersendiri di hati penikmat film Indonesia. Travelling Festival Director MFW8, I Made Suarabawa alias Birus, melihat film pendek seperti pembagian karya dalam sastra. Di dunia sastra, film panjang ibaratnya adalah novel, sedangkan film pendek adalah puisi. Setiap karya memiliki karakter, kekuatan, dan pasar masing-masing. Dalam diskusi Asosiasi Film Pendek Indonesia, Perlukah? yang digelar Minikino, yang diberitakan Kompas.id (25 September 2022), dengan judul "Jalan Panjang Film Pendek", Ketua Bidang Festival dan Penyelenggara Kegiatan Badan perfilman Indonesia, Vivian Idris, berpendapat, film pendek bisa diartikan sebagai sebuah produk budaya dengan nilai ekonomi yang melahirkan sebuah gerakan sosial berkekuatan politis. Satu kekuatan penting film pendek yang perlu disadari adalah film pendek merupakan cerminan masyarakat Indonesia karena bisa dibuat oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Film pendek bisa menjadi alat untuk melihat keberagaman Indonesia yang lebih riil. Kehadiran YouTube sebagai media audio-visual membuka ruang yang sangat besar bagi para pembuat film untuk membuat film pendek lalu ditayangkan di YouTube dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Tema-tema yang diangkat dalam film pendek pun beragam. Umumnya memotret peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu film pendek yang menyita perhatian masyarakat saat awal kemunculannya adalah film pendek TILIK. Film pendek yang diproduksi oleh Ravacana Films dengan penulis naskah Bagus Sumartono ini dirilis pada September 2018. Dua tahun berselang, tepatnya pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films mempublikasikan film pendek TILIK ke khalayak umum melalui channel YouTube miliknya. Film pendek TILIK yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, dengan produser Elena Rosmeisara ini bercerita tentang sekelompok ibu yang pergi untuk mengunjungi Ibu Lurah yang sedang sakit di rumah sakit, dengan menumpang truk. Namun, yang menarik dari film ini adalah isi obrolan para ibu selama perjalanan. Sepanjang perjalanan, mereka membicarakan seorang perempuan muda bernama Dian. Ia adalah perempuan muda asal desa mereka yang sedang merintis karier di kota. Pembicaraan melibatkan tokoh utama Ibu Tejo. Ia didukung oleh dua pemeran pendukung yakni Ibu Sam dan Ibu Tri. Ketiganya membicarakan kehidupan pribadi Dian yang belum kunjung menikah. Juga, penampilan Dian yang dianggap vulgar dan glamor di media sosial, tidak cocok

dengan pendapatannya (ekonomi) karena ia baru saja mulai kerja di kota. Sumber bahan obrolan mereka adalah informasi yang mereka peroleh di internet dan Facebook. Lantas, muncul sosok Bu Ning yang selalu mengingatkan Bu Tejo dan teman-temannya agar hati-hati dalam berbicara. Ia mengingatkan agar tidak mudah percaya informasi yang tersebar di internet dan Facebook, sebelum mencari tahu informasi yang lebih valid. Ia juga mengingatkan agar mereka tidak menyebar gosip yang akhirnya bisa jadi fitnah. Namun, Bu Tejo dan teman-temannya terus membantah kalau informasi yang mereka dapatkan bisa dipercaya. Tema cerita yang mencoba memotret keseharian masyarakat, khususnya menceritakan “dunia ibu-ibu” ini mengantarkan film pendek TILIK meraih penghargaan Film Cerita Pendek Terpilih dalam ajang Piala Maya 2018, pada 2019. Dan, sejak film ini dirilis di YouTube, jumlah penonton film pendek TILIK per 8 Januari 2024 mencapai 28 juta. Jumlah views dari film ini, juga respon masyarakat terhadap film pendek TILIK tersebut mendorong peneliti untuk mengelaborasi film ini berdasarkan tiga tataran semiotika Tzvetan Todorov. Melalui semiotika Todorov tersebut peneliti ingin mengungkap konstruksi stigma sosial yang dibangun dalam film ini dan bagaimana pesan utama film pendek TILIK ini sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat luas.

2. Metode Penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba untuk mengelaborasi film TILIK berdasarkan analisis tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah sebuah objek, di mana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2012:9). Sementara Wibowo (2011:21) menulis, dengan menggunakan analisis isi kualitatif khususnya semiotika, kita bisa melihat ada apa di balik sebuah tanda dan mitos yang dibangun dalam tanda tersebut. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015:35). Sementara menurut Kriyantono (2006:56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat realitas yang tercipta dari berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realitas. Realitas yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial. Paradigma konstruktivis bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realitas. Oleh karena itu, peneliti perlu mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan dapat menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut mengkonstruksi sebuah realitas (Pujileksono, 2015:28-29). Paradigma konstruktivis membantu peneliti untuk memahami fakta-fakta yang tampak dalam film TILIK. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk visual dan audio dalam tayangan tersebut dapat mengkonstruksi sebuah makna untuk ditampilkan secara terbuka kepada penonton. Setelah menentukan metode dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini maka teori yang dipakai adalah teori semiotika Tzvetan Todorov. Semiotika Todorov membantu peneliti untuk mengelaborasi film TILIK tersebut menurut tiga tataran semiotikanya.

3. Kerangka Teoretis

3.1. Mengenai Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov lahir di Sofia, Bulgaria, pada 1 Maret 1939. Ia memiliki darah Bulgaria dan Prancis. Gelar M.A di bidang filologi yang ia peroleh dari Universitas Sofia pada 1963. Lalu, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Paris untuk menyelesaikan pendidikan doktorat de troisième (setara dengan Ph.D.) pada 1966, dan meraih gelar doktorat ès lettres pada 1970. Todorov datang dari keluarga terpandang di Bulgaria. Ayahnya, Todor Borov, adalah seorang ahli bahasa dan intelektual Bulgaria yang terkenal pada awal abad ke-20. Saudaranya, Ivan Todorov, adalah ahli matematika dan fisikawan teoretis Bulgaria. Todorov menikah dua kali. Istri pertamanya adalah Martine van Woerkens, seorang cendekiawan. Dari pernikahan ini mereka memiliki seorang anak laki-laki, diberi nama Boris. Setelah pisah dengan istri pertamanya, ia menikah lagi dengan istri keduanya, Nancy Huston, seorang Canadian-Prancis, penulis novel dan esai. Pernikahan keduanya ini dikaruniai dua anak yakni seorang perempuan, diberi nama Lea dan seorang laki-laki, diberi nama Sacha. Todorov meninggal di Paris pada 7 Februari 2017, di usia 77 tahun. Putranya Sacha, menjelaskan kalau ayahnya meninggal karena menderita atrofi sistem ganda atau kelainan otak progresif (Shewel Chan, The New York Times). Nama Tzvetan Todorov melambung di kalangan akademisi sastra, setelah ia menuliskan sebuah karya yang sangat populer, *Introduction à la littérature fantastique* pada 1970. Selain itu, ia juga menghasilkan banyak karya seputar sastra. Disebutkan, ia menulis sedikitnya 39 buku. Ia juga menulis tema filsafat, salah satunya adalah *Frail Happiness* yang berisi pandangannya tentang pendapat Jean-Jacques Rousseau. Ia menanggapi gagasan Rousseau yang membahas tentang bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dan bagaimana manusia dapat hidup di zaman modern. Semasa hidup, Todorov pernah menjabat sebagai direktur penelitian di French Centre National de la Recherche Scientifique pada 1968. Pada 1970, ia ikut mendirikan jurnal *Poétique*, di mana ia menjadi salah satu editor hingga 1979. Dengan kritikus sastra strukturalis Gérard Genette, ia menjadi editor untuk *Collection Poétique*, serangkaian buku tentang teori sastra yang diterbitkan oleh Éditions de Seuil, hingga 1987. Todorov juga jadi profesor tamu di beberapa universitas di AS, seperti Harvard University, Yale University, Columbia University, dan University of California, Berkeley.

3.2. Semiotika Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov membangun teori semiotikanya dalam tiga tataran. Ketiga tataran tersebut adalah tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran verbal. Tiga tataran semiotika Todorov ini dapat kita temukan dalam buku *Qu'est-ce que le Structuralisme 2. Poétique*, yang diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid dengan judul “Tata Sastra”. Buku kecil ini diterbitkan dalam rangka Indonesian Linguistics Development Project, sebuah proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

3.3. Tataran Sintaksis

Merujuk buku karya Okke Kusuma Sumantri Zaimar berjudul *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, tataran sintaksis dalam semiotika Todorov disebut juga sebagai tataran sintagmatik atau dalam istilah khas Todorov disebut *in praesentia*. Aspek ini menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama. Unsur-unsur tersebut hadir dalam teks secara bersamaan atau berdampingan. Aspek sintaksis ini mengkaji alur cerita atau pengaluran yang umumnya terdiri dari peristiwa-peristiwa yang hadir secara bersama, berdampingan, atau pun berurutan. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikelompokkan dalam sekuen-sekuen. Sekuen sendiri artinya urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita.

3.4. Tataran Semantik

disebut juga dengan istilah tataran paradigmatis, yang dalam bahasa Todorov disebut sebagai *in absentia*. Yang dikaji dalam tataran ini adalah hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur yang tidak hadir. Unsur-unsur yang tidak hadir tersebut adalah unsur-unsur yang hadir dan hidup di dalam pikiran kolektif pembaca teks, namun tidak tersampaikan secara kasat mata dalam teks. Atau dalam bahasa semiotika umum dikenal juga sebagai makna di balik peristiwa atau makna di balik tanda. Aspek semantik ini mengkaji tokoh, tema, latar tempat, dan latar waktu. Jadi, dalam kajian semiotika Todorov, tataran semantik ini digunakan untuk menganalisa tokoh, tempat, dan latar tempat dan waktu dari objek yang diteliti.

3.5. Tataran Verbal

Tataran ketiga dalam semiotika Todorov adalah tataran verbal. Pada tataran ini yang dikaji adalah hubungan komunikasi yang terjadi, yakni hubungan komunikasi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya (Teeuw, 1984: 11-12). Jadi, pada bagian ini peneliti dapat menganalisa komunikasi antartokoh dalam cerita. Umumnya, ada dua unsur yang perlu dikaji dalam aspek ini yakni sudut pandang pencerita dalam menyampaikan cerita dan pengujaran yakni pronomina (kata ganti) yang digunakan oleh pencerita. Misalnya, pronomina tunggal atau jamak.

4. Hasil dan Pembahasan

Film pendek *TILIK* yang diproduksi oleh Ravacana Films merupakan sebuah film pendek yang mencoba untuk memotret keseharian ibu-ibu. Ide ceritanya sederhana namun menyiratkan pesan yang patut untuk diungkapkan. Karena bagaimana pun sebuah film tentu menyiratkan pesan kepada para penikmatnya atau khalayak. Merujuk pada semiotika Tzvetan Todorov, peneliti mencoba untuk mengelaborasi film ini ke dalam tiga tataran yang ditawarkan oleh Todorov.

4.1. Tataran Sintaksis

Untuk memahami tataran sintaksis dari film *TILIK* ini, peneliti mencoba untuk menyajikannya dalam sekuen-sekuen yang terdapat dalam film ini dari awal hingga akhir. Sekuen 1: Film diawali dengan percakapan antara sejumlah ibu yang sedang dalam perjalanan dengan menumpang truk. Percakapan diawali dengan pertanyaan, “Emangnya Fikri dan Dian pacaran?” Pertanyaan ini muncul sebab Dian diketahui membantu Fikri untuk mengantar ibunya ke rumah sakit. Fikri adalah putra semata wayang Bu Lurah yang sedang jatuh sakit.

Dikisahkan, ibu-ibu ini menumpang truk untuk datang ke rumah sakit guna menjenguk (tilik) Bu Lurah yang sedang sakit tersebut. Sekuen 2: Topik pembicaraan para ibu tersebut lalu bergeser, fokus pada perempuan bernama Dian. Mereka mencari tahu apa pekerjaan Dian, yang diketahui sebagai seorang perempuan muda asal kampung mereka, belum menikah, dan bekerja di kota. Sekuen 3: Sumber internet dan media sosial menjadi rujukan informasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang siapa sebenarnya Dian. Termasuk, pekerjaan, cara hidup dan cara berpakaian yang dianggap jauh berbeda dengan para ibu di desa. Sekuen 4: Kehidupan mewah yang ditampilkan oleh Dian melalui media internet dan media sosial tampaknya kurang sinkron dengan pendapatannya. Sebab, ia baru saja bekerja dan tidak mungkin langsung memiliki penghasilan banyak untuk mencukupi kehidupan mewahnya itu. Sekuen 5: Di antara ibu-ibu yang tampaknya sepakat membicarakan Dian dan kehidupannya, ada seorang ibu, namanya Bu Ning, yang mengingatkan Bu Tejo dan kawan-kawannya agar hati-hati dalam berbicara. Ia mewanti-wanti agar tidak mudah percaya pada berita yang tersedia di internet dan media sosial. Bila belum jelas sumbernya, sebaiknya tidak disebar karena itu akan menimbulkan fitnah. Namun, peringatan yang disampaikan oleh Bu Ning ini ditentang oleh Bu Tejo dan teman-temannya. Menurut mereka, setiap informasi yang tersebar di internet dan media sosial bisa dipastikan sebagai sesuatu yang benar dan dapat disebar lagi. Sekuen 6: Pembicaraan seputar latar belakang Dian terus berkembang menyangkut keluarganya. Ayahnya yang sudah pergi serta ibunya yang tidak punya lahan sawah yang luas jadi alasan bagi Bu Tejo dan teman-temannya untuk terus mempertanyakan HP baru dan motor baru yang sekaraang dimiliki Dian. Bagaimana mungkin dengan pendapatan yang sangat minim tersebut, Dian bisa bergaya hidup mewah seperti foto yang mereka lihat di Facebook. Sekuen 7:

Sosok Bu Ning selalu hadir untuk mengintervensi Bu Tejo dan teman-temannya. Bu Ning mengingatkan Bu Tejo dan teman-temannya supaya mengecek ulang informasi yang mereka peroleh di internet atau Facebook tentang Dian agar mereka tidak ikut menyebarkan berita bohong. Sekuen 8: Seorang ibu yang sedang muntah karena masuk angin dalam perjalanan membuka pembicaraan baru ke topik lain bahwa Bu Tejo tak sengaja pernah melihat Dian muntahmuntah. Isu ini membawa mereka untuk bertanya lebih lanjut, apakah Dian hamil? Sekuen 9: Saat istirahat di tengah perjalanan, Bu Tejo memberi amplop kepada sopir truk. Pemberian uang tersebut kemudian disinyalir sebagai upah kepada si sopir karena bersedia mengantar mereka untuk menjenguk Bu Lurah.

Sekuen 10: Pembicaraan kembali kepada Dian. Pertanyaannya, mengapa Dian belum menikah, meski secara usia sudah dianggap matang untuk menikah? Selain itu, pembawaan Dian yang supel dan bisa berteman dengan orang-orang di kampung menjadi pertanyaan bagi para ibu. Mereka curiga, ada kemungkinan Dian memakai susuk sehingga menarik hati orang lain, terutama bapak-bapak yang tak lain adalah suami dari para ibu tersebut. Karena itu, mereka saling mengingatkan agar waspada dan mengawasi suami mereka agar tidak terlalu dekat dengan Dian. Sekuen 11: Sekali lagi Bu

Ning mengingatkan agar Bu Tejo dan teman-temannya agar tidak mudah menelan mentah-mentah informasi yang tersiar di internet dan Facebook. Informasi yang tersebar di sana harus dikonfirmasi lagi kebenarannya. Sekuen 12: Sosok Dian yang mereka bicarakan sejak awal perjalanan muncul di halaman parkir rumah sakit. Dian menyambut kedatangan ibu-ibu dengan ramah. Sambutan Bu Ning terhadap Dian ramah. Sementara Bu Tejo ikut berkomunikasi dengan Dian namun tetap dengan wajah curiga. Sekuen 13:

Fikri pun akhirnya menemui ibu-ibu yang datang untuk menjenguk ibunya. Ia mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan ibu-ibu menempuh perjalanan jauh untuk tilik ibunya. Namun, ia harus meminta maaf karena ibu-ibu itu tak bisa bertemu dengan Bu Lurah lantaran sedang dirawat di ruang ICU. Sekuen 14: Karena tidak bisa bertemu dengan Bu Lurah, akhirnya para ibu ini harus pulang. Sebelum pulang, Bu Tejo kembali mengonfirmasi langsung di depan Fikri dan Dian apakah keduanya berpacaran? Kalau belum sebaiknya berpacaran saja. Lalu, sebaiknya lekas menikah. Sekuen 15: Dian masuk ke dalam sebuah mobil sedan, duduk di kursi kiri depan, dan berkomunikasi dengan seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahunan, yang ia sapa dengan sapaan “Mas”. Ia mengaku tidak kuat lagi kalau harus menjalani hubungan dengan sembunyi-sembunyi. Sementara si laki-laki menggenggam tangan Dian dan memintanya agar tetap percaya padanya. Ia menjamin semua akan baik adanya. Dari 15 sekuen tersebut, peneliti mencoba memetakan alur cerita yang disajikan dalam film pendek TILIK ini. Secara umum, alur ceritanya bergerak maju dengan konsentrasi pada tokoh utama yakni Dian, yang melibatkan sekurang-kurangnya empat ibu untuk membicarakan si tokoh utama. Sekuen-sekuen yang berupa peristiwa-peristiwa dalam film tersebut hadir secara nyata dan berkontribusi dalam membangun cerita. Menurut tataran pertama semiotika Todorov peristiwa-peristiwa tersebut termasuk dalam tataran sintaksis atau aspek sintagmatik, atau dalam istilah khas Todorov disebut *in praesentia*.

4.2. Tataran Semantik

Tataran kedua dalam semiotika Todorov adalah tataran semantik atau paradigmatic atau juga disebut *in absentia*. Unsur-unsur yang tidak hadir secara kasat mata dalam film pendek TILIK, namun punya hubungan erat dengan peristiwa-peristiwa yang *in praesentia* dalam film. Unsur-unsur ini adalah stigma sosial yang umumnya berkembang di tengah masyarakat dan terekam baik dalam benak para pemeran film maupun masyarakat pada umumnya.

Pertama, stigma bahwa ibu-ibu selalu identik dengan gosip. Jika ada dua atau lebih ibu yang duduk bersama atau bepergian bersama maka tema pembicaraan selalu terkait dengan gosip, entah tentang tetangga, suami, atau orang-orang di sekitarnya. Kedua, stigma bahwa perempuan yang sudah berusia 25 tahun harusnya sudah menikah. Bila “telat menikah” akan dicap sebagai perempuan “tidak baik”. Bagi ibu-ibu yang tinggal di desa, keberhasilan seorang perempuan diukur dengan ketepatan waktu dalam berumah tangga. Ketiga, persepsi sosial bahwa perempuan muda yang berpakaian “mini” atau berbeda dengan perempuan lain seusianya di desa otomatis adalah perempuan tidak baik. Ia akan langsung dicurigai sebagai perempuan nakal. Stigma seperti ini umum berkembang di kalangan masyarakat desa. Dengan pengetahuan yang terbatas ibu-ibu akan mudah percaya pada hal-hal yang mereka terima melalui internet dan media sosial. Dalam film pendek TILIK terbaca bahwa di alam bawah sadar dan benak masyarakat desa yang direpresentasikan oleh para pemeran film pendek TILIK tersimpan stigma-stigma sosial di atas. Nanda Akbar Gumilang dalam artikelnya berjudul “Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya”, terbit di Gramedia.com, menjelaskan stigma sebagai suatu proses devaluasi dimensi yang dengan begitu signifikan akan mendeskripsikan seseorang. Mengutip Thesaurus, ia menguraikan bahwa stigma merupakan brand, tanda atau pun suatu noda. Penggunaan kata brand di sini bisa didefinisikan sebagai nama yang telah diberikan pada suatu produk maupun layanan. Sedangkan tanda merupakan hal yang mampu membedakan simbol dan noda dapat diartikan sebagai simbol aib ataupun keburukan. Stigma sosial yang *in absentia* (tidak hadir) tersebut menjadi latar belakang mengapa Bu Tejo begitu getol membicarakan kehidupan pribadi Dian. Karena, bagi Bu Tejo dan teman-temannya, perempuan dewasa seperti Dian seharusnya sudah menikah. Kalau ia belum menikah berarti ia sedang menyembunyikan hal-hal yang dianggap tak senonoh. Keputusan Dian untuk menunda pernikahan dan lebih mementingkan pekerjaan tidak lazim dalam pemikiran Bu Tejo dan teman-temannya. Meski Bu Ning berulang kali mencoba untuk melarang mereka untuk tidak terlalu jauh membicarakan Dian, namun mereka sudah terlalu yakin dengan stigma yang sudah tertanam dalam benak mereka. Stigma sosial tersebut diperkuat dengan kelemahan dalam menyaring informasi yang beredar di internet atau media sosial. Semua hal yang bersumber dari internet atau media sosial dianggap sebagai sesuatu yang benar. Aspek literasi media sosial di sini mendapat perhatian yang sangat penting. Kemampuan untuk menyaring dan mengonfirmasi lebih jauh berita yang muncul di internet dan media sosial sangat minim. Dari sisi tokoh dalam film pendek TILIK, mereka memainkan peran dengan sangat baik dengan mempresentasikan perilaku atau tindakan yang umum terjadi di kalangan ibu-ibu di desa. Tema dalam film pendek ini tentu saja merupakan potret dari peristiwa riil dan sederhana yang umumnya terjadi di masyarakat. Semenitara dari sisi tempat, bisa dibilang lokus utama hanya satu yakni truk yang ditumpangi ibu-ibu dalam perjalanan untuk pergi mengunjungi Bu Lurah.

4.3. Tataran Verbal

Tataran ketiga dari semiotika Todorov adalah tataran verbal atau komunikasi antartokoh. Dalam Film pendek TILIK para tokoh berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Namun, tersedia juga subtitle dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam film ini pronomina yang dipakai mencampur antara pronomina pertama tunggal dan pronomina ketiga tunggal. Pronomina pertama tunggal merujuk pada setiap tokoh yang terlibat dalam pembicaraan. Sementara pronomina ketiga tunggal merujuk pada Dian (dan Fikri) yang menjadi topik pembicaraan. Sejak awal film, komunikasi antartokoh langsung memperlihatkan tema utama dalam film. Hal itu terlihat dari percakapan awal antara Bu Tejo dan Bu Sam. Bu Sam bertanya kepada Bu Tejo, “Emangnya, Fikri sama Dian itu benaran pacaran ya, Bu? Dengar-dengar, Fikri mengantar Bu Lurah ke rumah sakit bareng Dian”. Kalimat awal tersebut langsung memberikan gambaran bahwa mereka sedang membicarakan dua tokoh bernama Fikri dan Dian. Pertanyaan tersebut lantas dijawab dengan penjelasan bahwa Fikri memang mengantar ibunya, yang adalah Bu Lurah, ke rumah sakit bersama Dian. Sebetulnya, Dian bukan sosok baru

bagi ibu-ibu yang turut dalam perjalanan ini. Mereka mengenal betul siapa Dian. Karena itu, arah pembicaraan kemudian bergeser dari Fikri ke Dian. Selanjutnya, justru pronomina ketiga inilah yang menjadi topik utama dalam obrolan sepanjang perjalanan. Hal-hal yang diobrolkan dimulai dari pertanyaan seputar pekerjaan Dian. Itu tercermin dalam kalimat, “Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak benar”. Kalimat dari Bu Tejo tersebut lantas terus berkembang seputar gaya hidup, perilaku, hingga hal-hal personal terkait Dian. Ingin semakin memperkuat persepsi pribadinya tentang Dian, Bu Tejo lantas mengeluarkan telepon genggam dan menunjukkan sejumlah foto di media sosial. Menurutnya, kalau Dian itu perempuan baik-baik, tidak mungkin ia mengunggah foto pribadinya di media sosial seperti itu: berpakaian minim dan bepergian bersama laki-laki ke mall. Di tengah pembicaraan Bu Tejo, Bu Sam, dan Bu Tri yang sudah berkembang luas seputar Dian, Bu Ning muncul sebagai pembela Dian. Ia mengingatkan ketiga temannya itu untuk hati-hati dalam berbicara. Jangan sampai informasi yang mereka katakan tersebut ternyata bohong. Hal ini tampak dalam kalimat, “Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja deh. Sampe ngurusin seluk-beluk hidup orang lain”. Bu Ning kembali mengingat bahwa tidak semua berita yang tersedia di internet adalah benar. Maka, harus dicek ulang kebenarannya. “Tapi semua belum tentu benar lho Bu Tejo. Berita dari internet itu harus dicek dulu. Nggak cuman ditelan mentah-mentah.” Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sudah mengingatkan masyarakat bahwa di era media sosial seperti sekarang, ancaman berita bohong atau hoax melalui internet dan media sosial itu nyata. Menurut mereka, munculnya fenomena penyebaran berita hoax lantaran masih rendahnya literasi informasi digital masyarakat negeri melalui internet. Karena itu, dalam sebuah diskusi yang digelar pada 2017 di Kementerian Komunikasi dan Informasi, Mastel dan APJII berkolaborasi dengan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) untuk melakukan literasi informasi digital bagi masyarakat. Mastel sendiri, sangat mendukung pengembangan aplikasi yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk menguji kesahihan suatu berita. Dukungan ini termasuk dengan pengembangan aplikasi mobile Mastel menjadi aplikasi yang terintegrasi dengan aplikasi data.turnbackhoax.id. Selanjutnya, upaya responsif ini perlu diimbangi dengan peningkatan literasi agar hoax tak lagi mendapat tempat di tengah masyarakat. Sepanjang perjalanan, obrolan terjadi antara keempat tokoh ini yang umumnya membicarakan kehidupan Dian. Bahkan nantinya, saat sudah berjumpa dengan Fikri dan Dian pun Bu Tejo terus melancarkan pertanyaan, apakah keduanya menjalin hubungan khusus? Hal ini seakan menyambung kembali kalimat di awal film ini. Bu Tejo pun berpesan agar Fikri dan Dian saling menjaga. Pesan tersebut tampak mencerminkan bahwa Bu Tejo sudah yakin betul Fikri dan Dian punya hubungan khusus atau berpacaran.

Analisa tiga tataran semiotika Todorov mencerminkan bahwa tema film *TILIK* memotret dengan sangat jelas stigma sosial yang berkembang di tengah masyarakat kita hari ini. Tingkat literasi media sosial yang rendah turut mempermudah masyarakat kita, terutama masyarakat desa untuk mudah percaya pada informasi-informasi yang tersebar di internet dan media sosial. Stigma sosial juga turut memengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain. Penilaian seseorang terhadap orang lain banyak dipengaruhi oleh persepsi yang ia miliki terhadap orang lain. Sekurang-kurangnya, apa yang dikatakan seseorang terhadap orang lain (*in praesentia*) memiliki hubungan yang sangat erat dengan apa yang ada dalam benak atau tersimpan dalam pikiran (*in absentia*).

5. Kesimpulan

Pembicaraan ibu-ibu dalam film pendek *TILIK* memperlihatkan dua hal. Pertama, kebiasaan ibu-ibu yang suka membicarakan orang lain. Tema pembicaraan tersebut biasanya bergerak di antara asumsi dan fakta. Namun, di situlah terdapat celah di mana asumsi bila tidak didasarkan pada kenyataan adalah fitnah, fakta bila tidak dicek kebenarannya maka ia akan menjadi hoax atau beritanya bohong. Stigma sosial yang berkembang di tengah masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh literasi media sosial penggunaannya yang minim. Orang mudah percaya dan gampang menyebarkan konten, isu, bahkan informasi tertentu tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya. Film pendek *TILIK* memotret dan menarasikan ulang gambaran maya dan realitas harian kita saat ini.

Daftar Pustaka

- Elvinaro, Ardianto, dkk. 2014. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K. S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid. Jakarta: Djambatan.
- Zaimar, Okke Kusuma S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Jakarta: Komodo Books.
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Chan, Sewell. 2017. Tzvetan Todorov, Literary Theorist and Historian of Evil, Dies at 77. *The New York Times*.
- Leba, Elsa Emiria. 2022. *Jalan Panjang Film Pendek*. Kompas.id.
- Fundacion Princesa de Asturias. 2008. Tzvetan Todorov: Prince of Asturias Award for Social Sciences.
- Gumilang, Nanda Akbar. 2024. *Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya*. Gramedia Literasi.
- Ravacana Films. 2020. *Film Pendek Tilik 2018*. YouTube.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2017. *Rendahnya Literasi Digital Jadi Penyebab Penyebaran Berita Hoaks*.